

Anna Maria Anjaryani, Michael Seno Rahardanto : Dinamika Kesurupan Patologis:...
Hal. 11-22

DINAMIKA KESURUPAN PATOLOGIS: STUDI KASUS DI JAWA TENGAH

Anna Maria Anjaryani
Michael Seno Rahardanto

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstraksi

Fenomena kesurupan telah diidentifikasi dalam berbagai budaya yang ada di dunia. Sepanjang sejarah, kesurupan dikaitkan dengan hal gaib, mistik, budaya, dan juga gangguan kejiwaan. Fenomena kesurupan dapat dibagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah kesurupan patologis. Kesurupan patologis memiliki karakteristik yang serupa dengan gangguan identitas disosiatif, gangguan depersonalisasi, atau gangguan derealisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika kesurupan patologis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Tes grafis diberikan untuk menunjang analisis data. Partisipan penelitian adalah individu yang pernah mengalami kesurupan patologis dan *significant others*. Hasil penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesurupan, simptom-simtom kesurupan, dan proses kesembuhan.

Kata kunci: Dinamika, kesurupan patologis, gangguan identitas disosiatif, gangguan depersonalisasi atau derealisasi.

Spirit possession has been identified in many cultures in the world. Through history, the phenomenon has been associated with supernatural, mystical practice, culture, and mental disorders. Spirit possession can be divided into several types, one in particular is pathological spirit possession. Pathological spirit possession shares similar characteristics with dissociative identity disorder, depersonalization disorder, or derealization disorder. The aim of this study was to determine the dynamics of pathological spirit possession. This study was a qualitative research with interviews and observations as data-collection methods. This study also incorporated projective drawing tests to supplement data analysis. Research participants consisted of one individual who experienced pathological spirit possession and his significant others. Findings revealed factors that lead to spirit possession, spirit possession symptoms, and healing process.

Keywords: Dynamics, spirit possession pathological, dissociative identity disorder, depersonalization or derealization disorder.

Pendahuluan

“Jam tujuh malam. Eko (31 thn, nama samaran) sedang mengendarai sepeda motornya, sementara saya duduk di boncengan. Tiba-tiba ia

menghentikan sepeda motor yang dikendarainya, turun dari sepeda motornya. Hati saya berdebar. Suasana sepi. Ia berbicara, “Sebentar mbak, ini ada yang mau memasuki saya.” Lalu segeralah suaranya berubah menjadi lebih berat dan garang, matanya memerah, badannya bergetar, dan dia berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Ia mengaku bahwa dirinya adalah *danyang* penghuni sebuah candi. Setelah berbicara beberapa saat, lelaki tersebut berteriak seperti mengerang dan ia kembali sadar dengan sendirinya. Ia tampak linglung. Setelah beberapa saat, kami melanjutkan perjalanan pulang.”

(*field notes* peneliti, 21 September 2014)

Cuplikan kejadian di atas merupakan pengalaman peneliti ketika melakukan pengambilan data awal. Kejadian tersebut terjadi tanpa diduga peneliti, dan peneliti melihat sendiri partisipan dalam penelitian ini mengalami kesurupan. Kondisi kehidupan masyarakat kita saat ini yang sudah modern, dengan arus persaingan global yang kuat, tetap menyisakan fenomena-fenomena yang mungkin bagi beberapa kalangan masih dianggap sebagai hal yang mistik dan gaib. Begitu banyak fenomena aneh yang terjadi di sekitar kita dan sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Salah satunya adalah fenomena kesurupan. Kesurupan merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Fenomena ini telah terjadi sejak masa lampau dan tercatat dalam berbagai tulisan, seperti dalam kitab suci (Alkitab) milik umat Kristiani. Kisah kesurupan yang tertulis dalam kitab suci biasanya menjadi dasar pengkaitan fenomena kesurupan dengan hal mistis, misteri dan seolah berhubungan dengan suatu kehidupan yang ada di alam yang berbeda, antara kehidupan manusia, malaikat, orang-orang kudus, jin, setan atau iblis.

Para ahli telah banyak memperdebatkan mengenai fenomena kesurupan ini. Namun, secara umum terdapat kesepakatan bahwa kesurupan tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi saja. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat fenomena kesurupan dengan tipe patologis. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rahardanto (2011), diajukan sebuah gagasan bahwa:

Kesurupan dibagi menjadi empat jenis yaitu kesurupan patologis, kesurupan religius, kesurupan kuratif, dan kesurupan hiburan. Kesurupan patologis adalah kesurupan yang kemunculannya tidak dikehendaki oleh individu yang mengalaminya dan cenderung menjadi aib atau noda sosial bagi individu yang mengalaminya. (Rahardanto, 2011).

Artinya, dalam penelitian oleh Rahardanto di atas, diidentifikasi adanya empat jenis kesurupan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini, peneliti secara khusus akan membahas salah satu dari keempat tipe kesurupan tersebut, yaitu kesurupan patologis. Ketertarikan peneliti mengambil kesurupan dengan tipe patologis dikarenakan fenomena kesurupan tipe patologis ini sering terjadi dalam masyarakat Indonesia. Secara pribadi, peneliti mempunyai

pengalaman khusus mengenai fenomena kesurupan dengan tipe patologis. Peneliti banyak menjumpai dan menyaksikan secara langsung fenomena kesurupan massal maupun kesurupan yang terjadi secara tunggal, yang terjadi ketika peneliti mengenyam bangku pendidikan SMA.

Kasus kesurupan massal banyak terjadi di sekolah maupun di pabrik. Salah satu contoh kasus kerasukan massal yang dijumpai di Indonesia, adalah kesurupan yang terjadi di sebuah SMA di Nganjuk. Saat itu, belasan siswi mendadak menjerit dan menangis histeris ketika sedang berlangsung pelajaran matematika (Tribun News, Belasan Siswa Kesurupan, 2014). Kasus berikutnya adalah kasus kesurupan massal yang terjadi di sebuah pabrik garmen di Bogor. Pada saat itu, puluhan karyawan kesurupan, satu per satu karyawan jatuh pingsan dan ada yang berteriak-teriak. (Detik News, Puluhan Karyawan Pabrik Garmen di Bogor Kesurupan, 2009).

Selain beberapa kasus yang dipaparkan di atas, terdapat pula sebuah kasus kesurupan yang dapat digolongkan dalam tipe patologis. Kasus yang pernah terjadi di Eropa, dalam buku yang ditulis oleh Goodman (2010), menceritakan mengenai *eksorsisme* dan kisah kematian seorang gadis muda berkebangsaan Jerman yang bernama Anneliese Michel. Hasil pemeriksaan ditemukan bahwa Anneliese meninggal dunia karena keracunan obat yang diberikan secara terus menerus. Sebelumnya ia juga mengalami kelaparan, dan sakit yang serius sehingga ia mengalami kekurangan gizi. Selain itu, Anneliese juga menderita epilepsi. Walaupun demikian, orang tuanya meyakini bahwa ia kerasukan setan, karena dalam episode kerasukannya, Anneliese mengeluarkan kata-kata hujatan dan kebencian terhadap hal-hal yang bersifat religius. Kedua orang tuanya akhirnya memanggil dua orang imam Katolik untuk melakukan ritual eksorsisme secara berulang hingga kematiannya (Goodman, 2010).

Kasus berikutnya yang dirangkum dari sebuah artikel mengenai ritual eksorsisme yang dilakukan oleh seorang imam Katolik di Indonesia kepada seorang mahasiswi (Santo, 2010). Artikel tersebut menceritakan mengenai pengalaman seorang imam di Indonesia yang melakukan ritual eksorsisme untuk pertama kalinya kepada seorang mahasiswi yang mengalami kesurupan saat sedang mengikuti rekoleksi. Hampir serupa dengan kasus kesurupan yang dialami oleh Anneliese, mahasiswi tersebut berteriak, menjerit histeris, dan mengatakan kata-kata penghujatan dan kebencian kepada Tuhan dan pengikut-Nya.

Melalui kasus-kasus kesurupan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kemiripan dalam simptom-simtom yang terjadi, seperti berteriak-teriak, menjadi brutal, histeris, mengungkapkan emosi-emosi kebencian seperti marah, mengeluarkan kata-kata penghujatan, dan mengaku bahwa dirinya dirasuki makhluk mistik atau arwah orang yang sudah meninggal.

Kasus-kasus kesurupan yang banyak dijumpai di Indonesia adalah kasus kesurupan massal. Biasanya kasus kesurupan massal diawali dengan kasus kesurupan tunggal, dan kasus kesurupan tunggal ini biasanya bersifat patologis. Kesurupan bagaikan sebuah

fenomena gunung es, yang merupakan sarana atau media untuk meluapkan beban-beban, tekanan-tekanan yang tertimbun, keinginan-keinginan yang dipendam ke ketidaksadaran (karena dianggap memalukan), sehingga menjadi meledak, dan manifestasinya muncul dalam berbagai bentuk (Sari & Basri, 2007). Kesurupan bisa menjadi sebuah media seperti katarsis, atau sebagai bentuk “pelarian” yang dilakukan individu dalam hal-hal yang selama ini membuatnya merasa tertekan atau berada dalam kondisi yang tidak mengenakkan dalam jangka waktu yang lama (Springate, 2009).

Kehidupan setiap individu tidak akan pernah terlepas dari masalah dan tekanan. Ketika mengalami masalah dan tekanan, individu cenderung akan melakukan mekanisme pertahanan diri agar dirinya tetap dapat berfungsi secara normal dan diterima dalam lingkungan (Semiun, 2006). Semiun (2006) mendefinisikan mekanisme pertahanan sebagai sesuatu yang normal, tetapi apabila dilakukan dengan berlebihan maka akan muncul perilaku yang bersifat neurotik dan menjadi patologis. Tidak semua individu dapat mengalami kesurupan. Individu dengan kepribadian yang mudah tersugesti akan lebih mudah mengalami kesurupan (Sari & Basri, 2007). Selain itu individu yang tidak mampu menyeimbangkan dan mengontrol tuntutan *id* dan *superego* akan mengalami kecemasan yang dapat berujung pada kesurupan. Ini terjadi karena individu terlalu banyak menggunakan energi psikisnya dan melakukan represi secara berlebihan (Semiun, 2005).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dinamika kepribadian menjadi hal yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam fenomena kesurupan dengan tipe patologis. Dinamika kepribadian itu sendiri meliputi hal-hal yang sangat kompleks, seperti proses penggunaan sistem-sistem dalam kepribadian individu. Bagian-bagian dalam kepribadian individu dapat digali secara lebih mendalam melalui dinamika kepribadian individu sehingga dapat terlihat dengan secara mendalam mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kesurupan. Selain dinamika kepribadian, faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan dan pola asuh memungkinkan untuk dieksplorasi pada penelitian ini. Penelitian ini, akan mengeksplorasi secara luas mengenai pengalaman kesurupan pada individu yang pernah mengalami kesurupan yang bersifat patologis.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mempunyai manfaat teoretik dan praktis. Dalam tataran teoretik, penelitian ini bisa memperkaya khasanah literatur mengenai fenomena kesurupan. Dalam tataran praktis, melalui eksplorasi pengalaman kesurupan, dan dinamika kepribadian, dapat diketahui karakteristik individu yang mudah mengalami kesurupan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk dilakukannya upaya preventif bagi diri individu sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas, khususnya bagi instansi-instansi tertentu, seperti sekolah, dan asrama.

Kasus kesurupan sendiri menjadi penting untuk diteliti karena fenomena kesurupan ini tidak dapat ditelaah dari satu sudut pandang atau perspektif ilmu saja. Beberapa kalangan masyarakat masih mempercayai hal-hal gaib, dan mistik, contohnya orang Jawa, meyakini

bahwa setan dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui ubun-ubunnya atau telapak kakinya, sehingga orang tersebut menjadi kesurupan (Koentjaraningrat, 1984: 340). Padahal dalam lingkungan masyarakat, sering dijumpai orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau menderita penyakit tertentu dan dikait-kaitkan dengan hal-hal gaib atau mistik, sebagai bentuk dari gangguan makhluk gaib. Corak budaya setempat sangat berkaitan erat dengan kriteria gangguan kejiwaan dan kesehatan mental. Kesurupan hanya kebetulan saja timbul sebelum gangguan mental tampak nyata, dan bisa berkaitan dengan kepercayaan budaya setempat (Wicaksana, 2008: 175).

Kurangnya pengetahuan masyarakat dan pengaruh kepercayaan atau budaya dapat menyebabkan pemberian penanganan yang mungkin tidak sesuai dengan kasus yang terjadi. Pemberian penanganan yang kurang tepat dapat berdampak buruk bahkan fatal bagi yang mengalaminya. Kurangnya literatur dan penelitian mengenai kesurupan membuat pengetahuan mengenai hal ini menjadi terbatas. Sebenarnya sudah ada literatur penelitian terdahulu (contohnya, Zulfikhar, 2008) yang mengeksplorasi kesurupan, namun sayangnya hanya dikaji melalui satu perspektif saja dan penanganannya tidak dapat diterapkan secara universal. Contohnya, kesurupan dan terapi *ruqyah* hanya membahas kesurupan dengan perspektif terapi keagamaan, yang mungkin hanya cocok diberikan kepada pemeluk agama tertentu (Zulfikhar, 2008). Kesurupan yang bersifat patologis juga dianggap sebagai aib yang menimbulkan rasa malu, rendah diri pada individu yang pernah mengalaminya juga keluarga atau masyarakat setempat, sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi sosial bagi individu yang bersangkutan di dalam lingkungannya. Selain itu, pemberian label dan stigma sosial kepada individu yang pernah mengalami kesurupan dengan tipe patologis ini, akan menambah tekanan bagi kondisi psikologis individu yang pernah mengalaminya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin melakukan eksplorasi dan deskripsi yang luas, mengenai dinamika kesurupan patologis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin melakukan eksplorasi historis dari kasus yang ada, yaitu fenomena kesurupan dengan tipe patologis. Desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Peneliti memilih *single case study* karena kasus dalam penelitian ini merupakan kasus tunggal yang jarang terjadi, yang berkaitan dengan dinamika kepribadian pada individu yang pernah mengalaminya. Alasan pemilihan ini senada dengan penjelasan Yin (2002: 48) yang mengungkapkan bahwa fokus studi kasus tunggal adalah mengeksplorasi suatu kasus yang ekstrem atau yang unik, yang merupakan situasi umum dalam psikologi klinis, saat suatu hal yang spesifik demikian langka sehingga cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang bersifat historis, karena peneliti ingin melihat bagaimana dinamika pada individu yang pernah mengalami kesurupan dengan tipe patologis. Dalam pendekatan ini, peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa (Yin, 2002: 13).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tema dan tujuan penelitian. Kriteria yang dipakai dalam menentukan partisipan adalah, pertama, partisipan yang pernah mengalami kesurupan dengan tipe patologis, memiliki beberapa gejala-gejala yang sebagian besar serupa dengan gejala gangguan identitas disosiatif dan gangguan depersonalisasi / derealisasi. Kedua, partisipan yang pernah mengalami kesurupan patologis yang memiliki gejala yang serupa dengan gangguan kesurupan atau trans yang ada pada PPDGJ-III, yakni adanya penghayatan bahwa diri secara involunter berada dalam kendali entitas supranatural. Ketiga, dalam kasus kesurupan patologis, kriterianya ialah kasus kesurupan merupakan kesurupan tunggal, dan kemunculannya tidak dikehendaki serta cenderung membuat aib bagi yang mengalaminya. Keempat, rentang usia dewasa awal hingga dewasa akhir. Sesuai dengan jenis dari penelitian ini yaitu studi kasus maka penelitian maka partisipan dari penelitian ini tidak hanya partisipan yang pernah mengalami kesurupan dengan tipe patologis. Orang-orang di sekitar partisipan yang pernah mengalami kesurupan dengan tipe patologis juga menjadi partisipan dalam penelitian ini, yaitu keluarga, teman dan tokoh agama (yang menyembuhkan partisipan).

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh partisipan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan *semi-structured interview* dan observasi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas komunikatif, validitas argumentatif dan validitas ekologis. Untuk menegakkan validitas komunikatif, peneliti melakukan konfirmasi verbalim kepada partisipan mengenai hasil penelitian. Melalui konfirmasi tersebut, partisipan berhak melakukan perubahan terhadap hasil penelitian, seperti melakukan koreksi, menambahkan, atau mengubah verbalim. Validitas argumentatif yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis secara logis dan didukung dengan data, serta mengkonsultasikannya kepada peneliti senior. Validitas ekologis yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah melakukan penyesuaian hasil penelitian dengan kondisi senyatanya.

Hasil

Partisipan berinisial “E” adalah seorang laki-laki berusia 30-an tahun, yang bekerja sebagai karyawan hotel di sebuah daerah di Jawa Tengah. Partisipan E mengalami kesurupan sejak dua tahun yang lalu. Data menunjukkan, simtom kesurupan terbagi dalam tiga fase, yaitu simtom prakesurupan, saat kesurupan, dan simtom pascakesurupan. Dalam simtom prakesurupan, partisipan “mas E” mengalami beberapa simtom fisik, yaitu merasa pusing

dan kepala terasa berat. Partisipan juga mengaku sebelum mengalami kesurupan biasanya mengalami mimpi buruk, yang menjadi stimulus yang semakin memfasilitasi munculnya kesurupan. Mimpi buruk sering dihubungkan dengan pengalaman traumatis dan umumnya lebih sering terjadi ketika individu dalam kondisi stres (Nevid, Rathus, & Greene, 65: 2005). Mimpi buruk adalah simbol dari kecemasan-kecemasan yang dialami partisipan, yang tertimbun di alam bawah sadar, sehingga menjadi stimulus sebelum terjadinya kesurupan.

Simtom yang kedua adalah saat kesurupan terjadi. Partisipan “mas E” cenderung bersikap agresif seperti mengamuk, memukuli dan mengejar orang yang dianggap pernah menyakitinya. Saat kesurupan, “mas E” lebih memiliki keberanian dalam mengungkapkan perasaannya apabila dirinya tidak menyukai sesuatu. “Mas E” berbicara dan berperilaku sesuai dengan kepribadian yang merasukinya. Partisipan memiliki persepsi bahwa dirinya dirasuki oleh siluman kera, jin yang melindungi dirinya, dan juga arwah gadis yang telah meninggal. Perilaku partisipan ini menyerupai karakteristik pada gangguan identitas disosiatif, yakni terdapat dua atau lebih kepribadian berbeda, sebagaimana tercantum dalam DSM-V (APA, 2013).

Uniknya, partisipan mengakui bahwa dirinya dapat mengetahui apa yang terjadi saat kesurupan, tetapi dirinya merasa dikendalikan oleh kekuatan atau kepribadian yang lain. Dengan kata lain, aspek kognitif partisipan tetap berfungsi, namun pada saat bersamaan partisipan kehilangan kendali terhadap aspek motorik tubuhnya. Pada simtom ini, perilaku partisipan menyerupai gejala gangguan depersonalisasi atau derealisasi. Individu merasa menjadi pengamat di luar tubuhnya dan mengalami perasaan ketidaknyamanan atau terpisah dari tubuhnya. Simtom ini dijabarkan dalam DSM-V (APA, 2013) sebagai simtom depersonalisasi.

Fase ketiga adalah simtom pascakesurupan. Setelah mengalami kesurupan, partisipan biasanya lebih mudah rentan atau sensitif terhadap stimulus yang berbau gaib atau mistis.

Temuan lain menunjukkan bahwa kesurupan patologis dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor prepetuasi, faktor presipitasi, dan faktor risiko.

Faktor predisposisi yaitu faktor yang menjadi latar belakang terjadinya kasus kesurupan patologis yang dialami oleh partisipan E. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dalam keluarga partisipan E, sering sekali terjadi konflik. Partisipan E dan anggota keluarganya yang lain memiliki konflik dengan kakak perempuan dari partisipan E. Anggota keluarganya memiliki penghayatan bahwa kakak perempuannya memiliki sifat yang “jahat”, dan sengaja menyantet keluarganya sendiri melalui dukun.

Selain konflik antar sesama anggota keluarga, partisipan E juga memiliki konflik secara personal dengan ibu atau orangtuanya. Partisipan E menganggap bahwa orangtuanya, secara khusus ibunya, adalah orangtua yang bodoh, karena tidak dapat memahami dirinya.

Partisipan E juga merasa bahwa ibunya tidak dapat memahami dirinya. Konflik yang terjadi seringkali berupa masalah kecil, seperti perdebatan ketika keinginan partisipan E tidak disetujui dan pendapatnya tidak dihargai, partisipan menjadi mudah tersinggung dan sakit hati dengan sikap ibu. Partisipan menganggap bahwa sikap ayahnya kepada dirinya jauh lebih baik daripada sikap ibu, yang sering kali menyakiti dirinya lewat perkataan yang kasar.

Partisipan E merasa bahwa sikap ibunya jauh lebih baik kepadanya ketika dirinya masih kecil. Akibatnya, partisipan mengalami konflik di dalam dirinya antara perasaan sayang dan benci kepada ibunya. Selain memiliki konflik di dalam keluarga dan juga konflik personal dengan ibunya, partisipan juga memiliki konflik dengan rekan kerjanya terdahulu. Partisipan seringkali merasa sakit hati dengan rekan kerjanya karena perkataan rekan kerjanya yang menyakiti dirinya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil tes kepribadian (tes grafis) yang dilakukan terhadap partisipan E. Analisis tes grafis menunjukkan bahwa partisipan E merupakan pribadi yang kurang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dalam lingkup keluarga. Ia lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan anggota keluarganya. Hal ini tampaknya karena ia mempersepsi bahwa ia kurang memiliki peran dalam keluarga.

Faktor presipitasi adalah faktor yang memicu atau yang menjadi stimulus saat itu juga yang menimbulkan kesurupan patologis terjadi. Dalam hal ini yang menjadi faktor presipitasi adalah pengaruh lingkungan, seperti ketika partisipan E mengunjungi tempat-tempat yang angker, dan menonton kuda lumping. Ketika partisipan E pergi mengunjungi tempat yang dianggap angker dan menonton kuda lumping, maka saat itu juga partisipan akan mengalami kesurupan.

Dalam hal ini, tempat yang angker dan menonton kuda lumping, tempat para pemainnya mengalami kesurupan, menjadi stimulus yang kuat bagi partisipan E. Kedua stimulus ini menimbulkan sugesti kepada partisipan E sehingga memicu partisipan mengalami kesurupan. Sugesti ini diperkuat oleh pembelajaran yang telah diperoleh dari lingkungan, budaya dan keyakinan (Springate, 2009).

Selain pengaruh lingkungan, pengaruh kondisi emosional juga berpengaruh memicu terjadinya kesurupan secara langsung. Partisipan sangat rentan mengalami kesurupan apabila sedang melamun dan sedang merasa sakit hati karena dimarahi. Hasil tes grafis menunjukkan hal yang saling berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh ini.

Faktor perpetuasi adalah faktor yang dapat melanggengkan atau membuat kesurupan patologis ini menjadi menetap. Temuan menunjukkan, faktor perpetuasi berupa persepsi partisipan mas E yang kuat akan pengaruh makhluk halus dan ilmu gaib terhadap keluarga. Partisipan E melakukan mekanisme pertahanan diri dengan mengalihkan rasa kebencian kepada ibunya dan berbagai konflik yang dialaminya, sebagai akibat dari pengaruh makhluk halus dan ilmu gaib. Mekanisme pertahanan ini muncul ketika ego tidak mampu

menyeimbangkan tuntutan id yang lebih kuat dari superego (Semiun, 2006). Dalam hal ini partisipan E secara tidak sadar melakukan sebuah pengalihan atas berbagai konflik dan kebencian kepada ibunya sebagai akibat dari pengaruh makhluk halus dan ilmu gaib.

Mekanisme pertahanan ini berfungsi agar individu (partisipan E) tetap dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, karena norma dalam masyarakat sosial lebih mudah untuk menerima bahwa hal tersebut terjadi karena pengaruh makhluk halus dan gaib. Mekanisme pertahanan yang dibuat oleh partisipan E semakin diperkuat oleh keyakinan yang kuat dari lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitar mengenai hal gaib. Beberapa hal ini menjadi faktor yang menetap dalam fenomena kesurupan patologis. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pengaruh budaya sekitar sangat kuat terhadap terjadinya kesurupan patologis, khususnya budaya partisipan E yang sangat mempercayai adanya kekuatan gaib, mistik, dan makhluk halus, Lingkungan partisipan E masih memiliki adat-istiadat yang kuat, yang berdekatan dengan tempat wisata budaya yang berada di Jawa Tengah, sehingga suasana budaya masih terasa sangat kental.

Selain budaya yang masih kuat, keyakinan akan ajaran agama juga sangat kuat. Partisipan E tinggal dalam lingkup yang kental berpadu dengan nuansa Islami yang cukup kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Springate (2009) yang mengungkapkan bahwa kesurupan dalam dunia Barat dianggap sebagai akibat dari stres yang berkepanjangan, sementara dalam budaya Timur, kesurupan sering dimaknai disebabkan oleh makhluk halus, kepercayaan yang berasal dari ajaran agama (adanya setan, iblis dan jin), dan budaya.

Faktor risiko adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kesurupan patologis. Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko dalam kesurupan patologis yang dialami partisipan. Pertama, partisipan E memiliki konflik dalam hubungan social, khususnya terkait relasi dengan teman kerjanya. Partisipan E sakit hati karena merasa direndahkan oleh teman kerjanya, dan kerap tersinggung terutama setelah mengalami pemutusan kerja di tempat kerjanya. Kedua, partisipan memiliki sifat yang peka-kritik dengan temperamen yang tinggi. Temuan ini didukung hasil tes grafis yang menggambarkan bahwa partisipan E merupakan pribadi yang memiliki stabilitas emosi kurang stabil. Ia memiliki dorongan-dorongan yang bersifat impulsif dalam bersikap maupun dalam mengambil keputusan.

Pada dasarnya, partisipan E memiliki kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Hanya saja, ia belum mampu mengelola dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya secara tepat. Keadaan ini menyebabkan ia cenderung kurang mampu mengekspresikan dorongan yang dimilikinya secara tepat, terutama ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan baginya. Sikapnya yang cenderung tertutup juga menyebabkan ia kurang mampu mendengarkan masukan dari pihak lain.

Hal-hal tersebut membuat partisipan mengalami konflik antar elemen kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang gagal. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa

faktor spiritual juga berpengaruh menjadi faktor risiko. Dalam fenomena kesurupan patologis, spritualitas yang labil dapat melemahkan kondisi elemen kepribadian sehingga terjadi ketidakseimbangan elemen-elemen kepribadian. Individu dengan ego yang lemah, tidak mampu menyeimbangkan tuntutan *id* yang lebih kuat dari *superego* sehingga akan mengalami banyak konflik karena *ego* tidak mampu mengambil keputusan terhadap tuntutan-tuntutan yang kuat (Semiun, 2006).

Dalam kasus kesurupan patologis yang dialami oleh partisipan E, ia mengalami kesembuhan melalui seorang paranormal yang mengobati dirinya. Sebelumnya partisipan telah berobat dengan berbagai cara, yaitu dengan cara ruqiyah, dukun, hingga didoakan oleh pendeta, namun semuanya tidak dapat menyembuhkan partisipan.

Kesembuhan yang didapatkan oleh partisipan melalui seorang penghusada, diperoleh melalui pembacaan doa-doa Islami yang dibacakan oleh penghusada tersebut. Partisipan E dapat memperoleh kesembuhan melalui penghusada karena penghusada tersebut (yang memiliki banyak pengalaman menangani individu kesurupan) memiliki cara penanganan yang berbeda dengan yang lainnya, yakni sikap yang terbuka, peduli, dan tulus.

Kesembuhan yang dialami partisipan E berkaitan dengan peranan penghusada yang memiliki sikap altruis terhadap partisipan E. Penelitian mengenai peranan *happiness* (Siswanto, 2015) untuk mencegah kesurupan, membabarkan program-program untuk mencegah terjadinya kesurupan dan meningkatkan derajat kesehatan. Penelitian tersebut menjelaskan, salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah kebaikan hati yang muncul dalam sifat dan perilaku altruis.

Perilaku altruis adalah perilaku memerhatikan orang lain dan mau membantu bahkan berkorban bagi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam fenomena kesurupan (Siswanto, 2015). Selain perilaku altruis, faktor dukungan emosional juga dapat menjadi upaya preventif. Perilaku altruis dan dukungan emosional dapat menjadi upaya preventif karena hal ini dibutuhkan dalam membantu meningkatkan kesehatan psikologis individu. Perasaan berharga yang dirasakan serta emosi positif akan membantu individu dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga individu mampu menjadi pribadi yang sehat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesurupan patologis disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Selain itu, terdapat faktor protektif dan upaya preventif dalam mencegah terjadinya kesurupan patologis. Faktor protektif tersebut adalah ego yang masih berfungsi dengan baik. Faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung terjadinya kesurupan antara lain adalah faktor predisposisi, faktor prepetuasi, faktor presipitasi, dan faktor risiko. Konflik-konflik yang menjadi latar belakang memainkan peranan partisipan dalam mengelola elemen-elemen kepribadiannya. Dalam konteks ini, kesurupan patologis dapat terjadi ketika

partisipan tidak mampu menyeimbangkan tuntutan antara id, ego dan super ego. Konflik-konflik yang terjadi menimbulkan stres dan kecemasan yang menumpuk sehingga tertimbun di alam bawah sadar partisipan. Tinjauan ini senada dengan penelitian mengenai kesurupan massal (Sari & Basri, 2007). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswi yang pernah mengalami kesurupan massal rata-rata memiliki riwayat mengalami kecemasan dan depresi.

Penelitian lain mengenai gambaran transdisosiatif pada kesurupan mengungkapkan beberapa poin. Kesurupan dapat terjadi karena tiga hal. Pertama, secara internal, individu mengalami stres dan frustrasi lalu melakukan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi tegangan yang ada. Kedua, secara eksternal kesurupan dapat terjadi karena masalah keluarga, pacar, dan teman. Ketiga, masalah pola asuh, kekerasan pada masa kanak-kanak, serta kecenderungan kepribadian histrionik (Harsono, 2009). Partisipan penelitian ("mas E") mengalami permasalahan dan konflik dengan orangtua dan keluarganya, serta pola asuh yang permisif dalam keluarga, membuat partisipan kurang merasa memiliki peran di dalam keluarganya. Partisipan juga memiliki kepribadian yang temperamental, sehingga mengarah ke perilaku yang impulsif. Selain itu, pengaruh budaya dan kepercayaan juga berpengaruh dalam hal ini (Springate, 2009).

Upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah kesurupan patologis adalah dengan mengembangkan perilaku altruis (Siswanto, 2015) serta dukungan emosional kepada individu. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa simtom-simtom yang terjadi pada kesurupan patologis yang dialami partisipan, mempunyai kecenderungan atau kemiripan dengan karakteristik yang ada pada gangguan identitas disosiatif dan gangguan depersonalisasi atau derealisasi.

Saran

Peneliti mengharapkan agar dengan adanya penelitian ini partisipan dapat semakin memahami dirinya sendiri, dan dapat menerapkan upaya preventif dan juga memperkuat hal-hal yang menjadi faktor protektif di dalam diri partisipan.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi penelitian yang serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian dan mengeksplorasi kesurupan dari berbagai sisi yang lainnya sehingga dapat mengungkap temuan-temuan yang semakin memperkaya literatur mengenai kesurupan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih dalam lagi mengenai dinamika kepribadian pada kesurupan patologis, karena peneliti hanya mampu menampilkan mengenai dinamika yang terjadi pada fenomena kesurupan patologis.

Melalui penelitian ini, diharapkan keluarga dapat memiliki pengetahuan baru sehingga dapat memperbaiki atau mengurangi faktor risiko yang memungkinkan terjadinya kesurupan. Selain itu, juga sangat diharapkan agar dengan adanya penelitian ini, tingkat kesadaran akan kesehatan mental semakin meningkat di dalam keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru mengenai fenomena kesurupan yang digolongkan menjadi kesurupan dengan tipe patologis. Setelah mengetahui informasi dan pengetahuan yang baru, masyarakat dapat mengetahui dan mengambil upaya preventif yang tepat dalam melakukan penanganan, sehingga dapat meminimalkan terjadinya dampak buruk bagi individu yang mengalami kesurupan.

Melalui penelitian ini masyarakat diharapkan dapat mengurangi pemberian label dan stigma sosial yang buruk kepada seseorang yang pernah mengalami kesurupan, apalagi kesurupan yang bersifat patologis, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan memberikan pengaruh buruk dalam berbagai fungsi sosial dalam lingkungan.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostical and statistical manual of mental disorders. (5th Ed)*. Washington: American Psychiatric Association.
- Detik News. Puluhan karyawan pabrik garmen di bogor kesurupan. [On-line]. Diambil pada tanggal 11 Januari 2015 pukul 00.03 WIB dari <http://news.detik.com/read/2009/12/09/150843/1257133/10/puluhan-karyawan-pabrik-garmen-di-bogor-kesurupan>
- Goodman, F. (2010). *Eksorsisme: Misteri kematian Anneliese Michel* (Terjemahan: P. Hardono Hadi). Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardanto, M.S. (2011). *Dari rasa sakit yang mencekam hingga sukacita yang meluap-luap: dinamika psikologis individu yang mengalami kesurupan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Santo. (2010). Eksorsisme, pengalaman yang tak terlupakan. [On-Line]. <http://katolisitas.org/2010/12/01/eksorsisme-pengalaman-yang-tak-terlupakan/comment-page-3/#comments>
- Sari & Basri. (2007). *Gambaran kecemasan dan depresi pada siswi yang pernah mengalami kesurupan massal*, (13), (116-118). [On-line]. Diambil pada tanggal 21 November 2014 pukul 20.15 WIB dari <https://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/kecemasandepresi-siswa-yg-pernah-kesurupan-massal.pdf>
- Semiun, Y. (2005). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semiun, Y. (2005). *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. (2015). *Peranan Happiness untuk Mencegah Terjadinya Kesurupan*. Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata. Semarang. In Press (Sedang dalam Proses diterbitkan)
- Springate, L.A.C. (2009). *Kuda lumping dan fenomena kesurupan massal: Dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa (Laporan Penelitian Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah.
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka bilang aku sakit jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yin, R.K. (1994). *Case study research: Design and methods* (2th Edition). London: Sage Publications.